

Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish M-Score Berdasarkan Perspektif Fraud Triangle pada Perusahaan Sektor Teknologi

Cresensia Benita Thendea¹, Hengky Leon^{2*}

^{1,2}Universitas Widya Dharma Pontianak, Jalan H.O.S. Cokroaminoto No. 445, Kota Pontianak

Email: hengkyleon11@gmail.com^{2*}

Abstract

This paper analyzed the identification of accounting fraud in the financial reports of technology companies listed on the Indonesian Stock Exchange between 2022 and 2024 and explored the impact of the fraud triangle model. A quantitative approach was employed, using a logistic regression model and SPSS software for evaluation. The study utilized 69 observations from 23 technology companies throughout the observation period. The variables examined represented the fraud triangle model: financial stability (stress), industry affiliation (opportunity), and the ratio of total appropriations to total assets (TATA, as a rationalization indicator). The results showed that financial stability had no impact on fraud indicators, indicating that stress is not a key factor in fraud occurrence. On the other hand, industry affiliation had a negative impact on accounting fraud, showing that opportunities arising from strict regulation can reduce the likelihood of fraud. TATA, however, had a positive impact on accounting fraud, indicating that rationalization is a contributing factor. This study contributes to the further development of research on the fraud triangle model, particularly in the Indonesian technology industry.

Keywords: *fraudulent financial reporting; beneish m-score; fraud triangle*

PENDAHULUAN

Sebagai dasar pengambilan keputusan, laporan keuangan memainkan peran penting dalam memberikan informasi tentang kinerja dan situasi keuangan perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan, sehingga transparansi dan keandalan sangatlah penting. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, laporan keuangan meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca dan catatan atas laporan keuangan (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2015). Oleh sebab itu, agar dapat dijadikan pedoman pengambilan keputusan ekonomi, kualitas informasi dalam pelaporan keuangan ditentukan oleh relevansi, keandalan dan ketiadaan kesalahan penyajian material sehingga informasi tersebut dapat

mencerminkan kondisi perusahaan secara tepat. Meskipun demikian, dalam penerapannya pelaporan keuangan masih menunjukkan adanya beberapa masalah terkait kualitas pelaporan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan kecurangan (*fraud*).

Fraud bisa muncul baik di sektor swasta maupun sektor publik serta dapat dilakukan oleh pihak dalam maupun luar perusahaan guna mendapatkan manfaat pribadi yang merugikan perusahaan maupun pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan survei dari (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2025), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan bagian *occupational fraud* dengan persentase sebesar 12,2 persen.

Meskipun frekuensinya relatif lebih rendah dibandingkan jenis *fraud* lainnya, kecurangan ini menimbulkan kerugian yang besar dimana sekitar 23,74 persen kasus menyebabkan kerugian antar Rp1 miliar hingga Rp50 miliar per kasus. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa manajemen tingkat atas menjadi pihak yang paling dominan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan dengan proposi sebesar 51 persen yang menunjukkan adanya peluang (*opportunity*) bagi pihak yang memiliki kewenangan, hal ini menjelaskan bahwa kecurangan masih menjadi tantangan yang serius.

Fenomena kecurangan laporan keuangan telah terjadi baik pada tingkat global maupun nasional. Salah satu kasus global yang paling dikenal adalah skandal Enron pada tahun 2001, dimana perusahaan tersebut bekerja sama dengan Arthur Andersen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan melalui penggelembungan aset, pendapatan, dan laba (Indriani & Rohman, 2022). Kasus serupa di Indonesia terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017 yang terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan terkait pencatatan persediaan dan piutang usaha. Hasil investigasi oleh Ernst & Young mengungkapkan adanya dugaan penggelembungan nilai persediaan serta pencatatan transaksi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya sehingga laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak andal. Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Nichiyobi & Widhiyani, 2025) yang menunjukkan bahwa *fraud* sering terjadi yang digunakan oleh manajemen untuk menutupi kondisi kinerja perusahaan yang ada. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan masih

terus terjadi dan dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap perusahaan maupun investor.

Menurut teori *fraud triangle*, faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Tekanan mengacu pada kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi individu melakukan kecurangan, seperti masalah keuangan maupun tuntutan pencapaian kinerja. *Opportunity* muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal yang memberikan peluang terjadinya kecurangan. Sementara itu, *rationalization* merupakan pembenaran atas tindakan tidak etis yang dilakukan pelaku. Dalam penerapannya, ketiga faktor tersebut digunakan untuk mengenali situasi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sebuah studi oleh (Rizaya et al. 2025) menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi mempengaruhi indikator kecurangan laporan keuangan. Identifikasi terhadap kemungkinan terdapat manipulasi laporan keuangan dapat dilakukan dengan *Beneish M-Score* yang termasuk metode yang cukup sering digunakan dalam penelitian maupun praktik analisis keuangan.

Isu kecurangan laporan keuangan menjadi semakin relevan pada perusahaan sektor teknologi. Sektor teknologi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat seiring perkembangan digitalisasi ekonomi dan transformasi digital. Laporan Ekonomi Digital Asia Tenggara 2024, yang dirilis bersama oleh *Google, Temasek dan Bain & Company* menyebutkan Indonesia memiliki perkembangan ekonomi yang tergolong pesat dibandingkan beberapa

negara lain di kawasan Asia Tenggara. Perkembangan ekonomi digital di Indonesia mendorong pertumbuhan sektor teknologi secara signifikan. Kondisi tersebut meningkatkan tuntutan bagi perusahaan untuk mempertahankan kinerja dan kepercayaan investor sehingga dapat menimbulkan tekanan terhadap manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Tekanan tersebut berpotensi memicu terjadinya manipulasi laporan keuangan sehingga perusahaan sektor teknologi menarik untuk dikaji terkait indikasi praktik manipulasi laporan keuangan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan guna mengidentifikasi variabel-variabel yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan *fraud triangle* dan model *Beneish M-Score*. Penelitian oleh (Kusuma et al. 2024) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan, perubahan direksi, dan kesombongan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, perubahan auditor, dan kolusi tidak berpengaruh. Penelitian lain oleh (Tamaela et al. 2025) membuktikan kalau tekanan yang diproksi dengan stabilitas keuangan serta peluang yang diproksi dengan karakteristik industri mempengaruhi positif terbukti memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan sementara sasaran keuangan, pergantian auditor (rasionalisasi), pergantian direksi, serta dualisme CEO tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya praktik tersebut. Tidak hanya itu, sebagian besar riset lebih dahulu masih berfokus pada zona manufaktur, pertambangan, serta keuangan, sebaliknya riset pada zona teknologi masih

relatif terbatas. Pemakaian *total accrual to total assets* (TATA) selaku proksi *rationalization* pula masih tidak sering digunakan, khususnya pada periode terkini pasca pertumbuhan digitalisasi ekonomi di Indonesia. Keadaan tersebut menampilkan masih terdapatnya *research gap* baik dari sisi objek riset, variabel yang digunakan, ataupun periode riset.

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan adanya *research gap* guna menganalisis pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi indikasi kecurangan dengan penerapan model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang tercatat di BEI periode 2022-2024. Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko pelanggaran pelaporan keuangan dan akuntabilitas pelaporan keuangan serta memperkuat kajian *fraud triangle* pada sektor teknologi di Indonesia.

METODE

Berikut ini disampaikan Tabel 1 berupa indikator variabel yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Variabel

Variabel	Pengukuran	Referensi
Dependen (Y) Beneish M-Score	$Y = 4,84 + 0,92 (DSRI) + 0,528 (GMI) + 0,404 (AQI) + 0,892 (SGI) + 0,115 (DEPI) - 0,172 (SGAI) - 0,327 (LVGI) + 4,679 (TATA)$	
Rasio Perubahan Piutang (DSRI)	$(\text{Piutang} / \text{Penjualan}) / (\text{Piutang} / \text{Penjualan})$	
Rasio Margin Laba Kotor (GMI)	$[(\text{Penjualan} - \text{HPP}) / \text{Penjualan}] / [(\text{Penjualan} - \text{HPP}) / \text{Penjualan}]$	(Beneish, 1999)
Rasio Kualitas Aset (AQI)	$[1 - (\text{Aset Lancar} + \text{Aset Tetap}) / \text{Total Aset}] / [1 - (\text{Aset Lancar} + \text{Aset})]$	

	Tetap) / Total Aset]	
Rasio Pertumbuhan Penjualan (SGI)	(Penjualan tahun sekarang / Penjualan tahun sebelumnya)	
Rasio Penyusutan (DEPI)	[Beban Penyusutan / (Beban Penyusutan + Aset Tetap Bersih)] / [Beban Penyusutan / (Beban Penyusutan + Aset Tetap Bersih)]	
Indeks Beban Penjualan, Umum, dan Administrasi (SGAI)	(Beban Penjualan, Umum, dan Administrasi / Penjualan) / (Beban Penjualan, umum, dan Administrasi / Penjualan)	
Rasio Leverage (LVGI)	(Total Liabilitas / Total Aset) / (Total Liabilitas / Total asset)	
Rasio Total AkruaI terhadap Total Aset (TATA)	[Laba Operasi Berkelanjutan – Arus Kas Operasi] / Total Aset	
Independen (X1) Stabilitas Keuangan (ACHANGE)	[Total Aset tahun sekarang – Total Aset tahun sebelumnya] / Total Aset tahun sebelumnya	
Independen (X2) Karakteristik Industri (RECEIVABLE)	(Piutang Usaha tahun sekarang – Piutang Usaha tahun sebelumnya) / (Penjualan tahun sekarang – Penjualan tahun sebelumnya)	(Kuang & Natalia, 2023)
Independen (X3) Total AkruaI terhadap Total Aset (TATA)	[Laba Operasi Berkelanjutan – Arus Kas Operasi] / Total Aset	

Pada analisis yang dilakukan, data kuantitatif digunakan dengan sumber berasal dari data sekunder dengan metode asosiatif untuk menganalisis hubungan antar variabel. Objek sampel pada analisis ini mencakup perusahaan sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indoensia selama periode 2022-2024. Perusahaan sektor teknologi yang dijadikan sampel dalam analisis ini disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Teknologi

No	Kode	Perusahaan Teknologi
1	ATIC	PT Anabatic Technologies
2	EMTK	PT Elang Mahkota Teknologi
3	KREN	PT Quantum Clovera Investama
4	MLPT	PT Multipolar Technology
5	MTDL	PT Metrodata Electronics
6	KIOS	PT Kioson Komersial Indonesia
7	MCAS	PT M Cash Integrasi
8	NFCX	PT NFC Indonesia
9	DIVA	PT Distribusi Voucher Nusantara
10	LUCK	PT Sentral Mitra Informatika
11	HDIT	PT Hensel Davest Indonesia
12	TFAS	PT Telefast Indonesia
13	DMMX	PT Digital Mediatama Maxima
14	GLVA	PT Galva Technologies.
15	CASH	PT Cashlez Worldwide Indonesia
16	EDGE	PT Indointernet
17	ZYRX	PT Zyrexindo Mandiri Buana
18	UVCR	PT Trimegah Karya Pratama
19	BUKA	PT Bukalapak.com
20	RUNS	PT Global Sukses Solusi
21	WGSB	PT Wira Global Solusi
22	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital
23	DCII	PT DCI Indonesia

Proses pemilihan sampel dalam analisis ini menggunakan metode *purposive sampling* yang mengacu pada kriteria tertentu yang ditetapkan dan dimuat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	47
2	Perusahaan Sektor Teknologi yang tidak tercatat secara berkelanjutan selama periode 2022-2024.	(18)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berkesinambungan selama masa penelitian.	(5)
4	Laporan keuangan tidak disajikan menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan.	(1)
Total Perusahaan		23
Total Sampel		69

Untuk hasil *Beneish M-Score*, jika nilai > -2,22 maka perusahaan terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, jika nilai < -2,22 maka perusahaan tidak terdeteksi melakukan

kecurangan laporan keuangan. Setelah diketahui indikasinya maka akan ditentukan menggunakan variabel *dummy*, keterangan:

0= *non-fraud*, 1= *fraud*

Karena variabel dependen berbentuk *dummy* maka pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan analisis regresi logistic yang diformulasikan pada bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{\text{Beneish M-Score}}{1-\text{Beneish M-Score}} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \left(\frac{\text{Beneish M-Score}}{1-\text{Beneish M-Score}} \right)$: Simbol yang menunjukkan probabilitas kecurangan laporan keuangan (kategori 1 jika ada indikasi kecurangan laporan keuangan, 0 jika tidak ada indikasi kecurangan laporan keuangan).

Beneish M-Score: Kecurangan Laporan Keuangan.

B_0 : Konstanta

$B_{1,2,3}$: Koefisien Regresi

X_1 : *Financial Stability* (tekanan)

X_2 : *Nature of Industry* (peluang)

X_3 : TATA (rasionalisasi)

ε : *Standard Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini Tabel 4 tentang statistik deskriptif pada variabel stabilitas keuangan, karakteristik industri dan TATA.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Stabilitas keuangan	69	-1.3070	.6146	.0281	.2536
Karakteristik Industri	69	-1.9546	3.2028	.0296	.4569
TATA	69	-2.2162	7.2738	.3951	1.3236
Valid N (listwise)	69				

Tabel 4 menunjukkan bahwa penelitian ini mengambil sampel dari 23 perusahaan,

dengan total 69 total data. Nilai terendah untuk variabel stabilitas keuangan adalah -1,3070 dan nilai terbesar adalah 0,6146. Sedangkan rata-rata mencapai 0,0281 dengan simpangan baku sebesar 0,2536. Pada variabel karakteristik industri, angka terendah tercatat sebesar -1,9546 dan angka terbesar mencapai 3,2028. Variabel tersebut memiliki rata-rata sebesar 0,0296 dengan simpangan baku 0,4569. Sementara itu, angka terendah pada variabel TATA sebesar -2,2162 dengan nilai maksimum sebesar 7,2738 dengan rata-rata sebesar 0,3951 serta simpangan baku sebesar 1,3236. Berikut ini disajikan Tabel 5 yang menunjukkan statistik frekuensi *beneish m-score* yang digolongkan dalam variabel *dummy*.

Tabel 5. Statistik Frekuensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non-Fraud	25	36.2	36.2	36.2
Fraud	44	63.8	63.8	100.0
Total	69	100.0	100.0	

Data yang diuji berdasarkan Tabel 5 menunjukkan penelitian ini menggunakan data sebanyak 69 data dan seluruhnya dinyatakan valid tanpa adanya data yang hilang. Dari 25 perusahaan yang disurvei, 36,2 persen melaporkan tidak adanya kecurangan pelaporan keuangan, sementara 44 perusahaan menunjukkan 63,8 persen dicurigai melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Tabel 6 berikut menyajikan hasil penelitian multikolinearitas pada variabel penelitian:

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Financial Stability	.993	1.007
Nature of Industry	.976	1.025
TATA	.972	1.029

a. Dependent variable: Fraud

Hasil pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa variabel *financial stability*, *nature of industry*, dan TATA menunjukkan nilai toleransi > 0,1 serta VIF < 10. Maka dengan itu, dijelaskan bahwa tidak ditemukan indikasi multikolinearitas pada model regresi yang digunakan. Berikut Tabel 7 menyatakan hasil evaluasi kelayakan model regresi yang dilakukan dengan metode *Hosmer and Lemeshow test*.

Tabel 7. Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.073	7	.421

Hasil pengujian kelayakan model regresi dengan metode *hosmer and lemeshow test* pada Tabel 7 memperoleh nilai signifikansi 0,421 sehingga melebihi batas 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kelayakan untuk diterapkan dalam penelitian. Selain itu, hasil pengujian memperlihatkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara model regresi dan data observasi, sehingga model dinilai mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan kecurangan laporan keuangan serta layak digunakan pada analisis berikutnya. Pada Tabel 8 berikut ditunjukkan hasil uji kecocokan model awal dengan metode *-2 log likelihood* dalam pengujian regresi logistik.

Tabel 8. Uji Kecocokan Model Awal

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	61.579	.435
	2	61.578	.442
	3	61.578	.442

a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 61.578
 c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan Tabel 8, nilai uji kecocokan model awal dengan metode *-2 log likelihood* menunjukkan nilai sebesar 61,578. Berikut ini disajikan Tabel 9 yang menunjukkan hasil uji kecocokan model akhir dengan metode *-2 log likelihood* dalam pengujian regresi logistik.

Tabel 9. Uji Kecocokan Model Akhir

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Financial Stability	Nature of Industry	TATA	
Step 1	1	54.182	.343	-1.637	-.776	.269
	2	52.677	.383	-2.411	-1.609	.411
	3	48.591	.459	-2.301	-7.565	.521
	4	43.372	.670	-2.068	-23.668	.808
	5	42.849	.749	-2.597	-29.741	1.030
	6	42.833	.768	-2.720	-30.966	1.081
	7	42.833	.769	-2.725	-31.007	1.083
	8	42.833	.769	-2.725	-31.007	1.083

a. Method: Enter
 b. Constant is included in the model.
 c. Initial -2 Log Likelihood: 61.578
 d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hasil pada Tabel 9 memperlihatkan bahwa pengujian kecocokan model akhir menggunakan metode *-2 log likelihood* menghasilkan nilai sebesar 42,833 dimana nilai tersebut mengalami penurunan dari model awal ke model akhir. Dengan hasil tersebut, model regresi logistik yang digunakan dinilai telah sesuai dengan data penelitian dan dapat digunakan untuk menjelaskan data observasi yang ada. Berikut ini disajikan Tabel 10 yang menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi menggunakan metode *Nagelkerke R Square* pada analisis regresi logistik.

Tabel 10. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42.833 ^a	.335	.454

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 10 menjelaskan bahwa hasil pengujian koefisien determinasi dengan

Nagelkerke R Square menghasilkan nilai sebesar 0,454. Dengan demikian, variasi pada kecurangan pelaporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel *financial stability*, *nature of industry*, TATA yang diukur menggunakan *Beneish M-Score* sebesar 45,4 persen dan sisanya sebesar 54,6 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar dari model penelitian. Hasil tersebut menjelaskan kemampuan penjelasan model tergolong moderat sehingga masih terdapat variabel lain yang kemungkinan memengaruhi kecurangan laporan keuangan seperti tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, pergantian auditor, *financial target* maupun faktor tata kelola perusahaan lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil klasifikasi terhadap klasifikasi dalam regresi logistik disajikan pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Uji Klasifikasi

Classification Table ^a					
		Predicted			
		FRAUD		Percentage Correct	
Observed	Non-Fraud	Fraud			
Step 1	FRAUD	10	8	55.6	
	Non-Fraud	5	23	82.1	
	Overall			71.7	
	Percentage				

a. The cut value is .500

Melihat pada data yang disajikan dalam Tabel 11, nilai uji klasifikasi menunjukkan nilai sebesar 71,7 persen dimana prediksi ketepatan variabel dependen yang dilakukan menunjukkan akurasi yang diprediksi oleh model ini. Selain itu, hasil uji klasifikasi juga menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan *specificity* sebesar 55,6 persen yang berarti model mampu mengklasifikasikan perusahaan *non-fraud* dengan benar sebesar 55,6 persen. Sedangkan nilai *sensitivity* sebesar 82,1 persen

menunjukkan bahwa model lebih baik dalam mengklasifikasikan perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* secara tepat. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa model regresi logistik cukup baik dalam membedakan perusahaan *fraud* dan *non-fraud*. Berikut ini disajikan Tabel 12 yang menunjukkan hasil uji regresi logistik.

Tabel 12. Uji Regresi Logistik

	Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig. Exp(B)		
Step 1 ^a	Financial Stability	-2.725	1.960	1.932	1	.164	.066
	Nature of Industry	-31.007	11.626	7.114	1	.008	.000
	TATA	1.083	.547	3.912	1	.048	2.953
	Constant	.769	.420	3.359	1	.067	2.157

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Stability Nature of Industry, TATA.

Persamaan regresi hasil pengujian pada Tabel 12 bisa dituliskan dengan cara berikut:

$$\ln \left(\frac{\text{Beneish M-Score}}{1 - \text{Beneish M-Score}} \right) = 0,769 - 2,725FS - 31,007NI + 1,083TATA + \varepsilon$$

Dari hasil yang dicantumkan pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa variabel *financial stability* tidak terbukti mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,164 yang berada di atas 0,05 serta koefisien regresi sebesar -2,725. Sebaliknya, *nature of industry* terbukti memberikan hubungan berlawanan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 yang lebih rendah dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar -31,007. Nilai koefisien regresi yang sangat besar menunjukkan adanya kemungkinan ketidakstabilan estimasi model regresi logistik yang dapat dipengaruhi oleh karakteristik distribusi data, *variable scaling* serta pengurangan jumlah data observasi dari

69 data menjadi 46 data setelah proses eliminasi data ekstrem pada tahap pengujian regresi logistik. Kondisi tersebut juga menyebabkan nilai $\text{Exp}(B)$ pada variabel *nature of industry* menjadi sangat kecil. Selain itu, variabel TATA menunjukkan pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan karena koefisien regresinya adalah 1,038 dan signifikasinya adalah 0,048 yang kurang dari 0,05.

1. Pengaruh tekanan (*pressure*) dalam kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama ditolak. Dalam perspektif *fraud triangle*, tekanan muncul akibat tuntutan kinerja keuangan, kondisi ekonomi perusahaan maupun dorongan insentif seperti bonus dan peningkatan harga saham. Tekanan menjadi sebab manajemen dalam melakukan kecurangan sebagai upaya mempertahankan citra kinerja perusahaan. Tetapi, hasil penelitian ini mencerminkan bahwa stabilitas keuangan tidak menjadi faktor yang mendorong terjadinya kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan berada dalam kondisi finansial yang tidak stabil, manajemen belum tentu melakukan manipulasi laporan keuangan. Pada perusahaan sektor teknologi, kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri yang berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang dan inovasi digital. Perusahaan teknologi umumnya masih berada pada tahap ekspansi sehingga fluktuasi laba dan kondisi keuangan sering dianggap wajar oleh investor. Selain itu, budaya *startup (startup culture)* yang menekankan pertumbuhan

pengguna, pengembangan teknologi, dan ekspansi pasar membuat tekanan terhadap stabilitas keuangan tidak selalu menjadi alasan utama yang mendorong terjadinya pelaporan keuangan. Dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dapat dikurangi melalui audit, pengawasan regulasi dan transparansi data pada perusahaan teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjelaskan *financial stability* bukan menjadi salah satu faktor yang mendukung perspektif *fraud triangle* namun hal ini sejalan dengan penelitian (Rahman & Jie, 2022) yang menunjukkan bahwa tekanan tidak selalu memiliki hubungan dengan praktik kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh kesempatan (*opportunity*) dalam kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan temuan atas analisis yang dilakukan, *nature of industry* memiliki dampak negatif pada pelaporan keuangan yang menolak hipotesis kedua. Pada perspektif *fraud triangle*, *opportunity* muncul akibat lemahnya pengendalian internal dan tata kelola yang tidak efektif yang memberi manajemen kesempatan untuk melakukan tindakan curang. Besarnya kesempatan yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan potensi munculnya *fraud*. Namun, hasil penelitian ini justru menjelaskan arah hubungan yang berlawanan. Pada perusahaan sektor teknologi, tingginya penggunaan sistem digital dan teknologi informasi menyebabkan pengawasan terhadap transaksi dan pelaporan keuangan menjadi lebih terintegrasi. Perusahaan dengan akurasi estimasi tinggi seperti piutang umumnya menerapkan pengendalian internal yang lebih ketat karena aktivitas bisnis digital memiliki

risiko transaksi yang tinggi. Selain itu, tekanan dari investor dan kebutuhan menjaga reputasi perusahaan teknologi di pasar digital mendorong perusahaan untuk menjaga transparansi laporan keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan peluang untuk melakukan kecurangan menjadi lebih kecil meskipun perusahaan memiliki karakteristik industri yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan hasil bahwa *nature of industry* bukan salah satu faktor yang dapat mendukung perspektif *fraud triangle* karena adanya mekanisme pengendalian internal yang efektif dalam perusahaan.

3. Pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) dalam kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatan nilai TATA cenderung berkaitan dengan meningkatnya kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan sehingga hipotesis ketiga diterima. Teori *fraud triangle* mendefinisikan rasionalisasi sebagai Upaya pelaku untuk membenarkan perilaku menipu mereka dengan membuatnya tampak normal. Tingginya nilai akrual mencerminkan adanya fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan manajemen menggunakan pertimbangan subjektif. Situasi ini memberi ruang bagi manajemen untuk membenarkan manipulasi laporan keuangan sebagai bagian dari kebijakan akuntansi yang masih dapat diterima. Pada perusahaan sektor teknologi, penggunaan estimasi akuntansi dan pencatatan berbasis akrual cenderung lebih kompleks karena adanya aset tidak berwujud, pengakuan pendapatan digital, serta pertumbuhan bisnis yang cepat. Kondisi tersebut meningkatkan peluang manajemen untuk menggunakan pertimbangan subjektif dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini

menunjukkan bahwa tingginya nilai TATA dapat meningkatkan indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan analisis ini mengindikasikan bahwa TATA mendukung konsep perspektif *fraud triangle* pada perusahaan sektor teknologi.

Dengan ringkas, hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa auditor perlu memberikan perhatian lebih terhadap akun-akun berbasis akrual dan kebijakan estimasi akuntansi dalam perusahaan teknologi karena berpotensi digunakan untuk melakukan praktik manipulasi laporan keuangan. Disamping itu, regulator juga harus memperkuat pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan, khususnya pada akun akrual dan pengungkapan estimasi akuntansi untuk meminimalkan risiko kecurangan pelaporan keuangan oleh perusahaan teknologi.

KESIMPULAN

Temuan dari hasil pengelolaan data menunjukkan bahwa kondisi *financial stability* perusahaan tidak berkaitan dengan kecenderungan terjadinya kecenderungan laporan keuangan sehingga tekanan (*pressure*) tidak memiliki peran dominan dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nature of industry* berdampak negatif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan yang menunjukkan bahwa peluang (*opportunity*) justru menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan karena adanya pengawasan yang ketat dan pengendalian internal yang lebih ketat. Adapun TATA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga

rasionalisasi (*rationalization*) terbukti menjadi indikator yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Secara keseluruhan, variabel yang dianalisis dalam analisis ini memiliki kemampuan dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan sebesar 45,4 persen, sementara sisanya ditentukan oleh faktor lain di luar model penelitian. Analisis ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah sampel, periode penelitian serta penggunaan variabel yang terbatas dalam merepresentasikan *fraud triangle*. Berdasarkan hasil penelitian, kajian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian melalui penambahan variabel yang lebih beragam, peningkatan cakupan sampel, jangka waktu pengamatan serta menggunakan metode atau proksi lain dalam mengidentifikasi kecurangan pelaporan keuangan agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penelitian dan penulisan jurnal ini tidak terlepas dari dukungan bebagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, khususnya Universitas Widya Dharma Pontianak atas dukungan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada diri sendiri dan pembimbing serta pihak lain yang telah memberikan saran, bantuan serta dorongan yang mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

American Institute of Certified Public Accountants. (2018). *Consideration of fraud in a financial statement audit*. AICPA.

- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (ACFE). (2025). *Survei Fraud Indonesia 2025*. Retrieved from Indonesia Chapter #111 website: <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2025/11/Survei-Fraud-Indonesia-2025-ACFE-Indonesia-Chapter.pdf>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Budianto, Faujiah, F. N., Andini, F., & Ginting, R. (2023). Menelisik Pemicu Perilaku Academic Fraud Versus Accounting Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 364–374. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2688>
- Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 19–41.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. *Penyajian Laporan Keuangan: Prakarsa Pengungkapan*. Ikatan Akuntan Indonesia (2015).
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1), 85–104.
- Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- Kusuma, S. P., Oktafiyani, M., Pamungkas, I. D., & Ratnawati, J. (2024). The

- Beneish M-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting: The Hexagon Perspective Theory. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 15–28.
<https://doi.org/doi.org/10.33633/jpeb.v9i1.8369>
- Machado, M. R. R., & Gartner, I. R. (2018). The Cressey hypothesis (1953) and an investigation into the occurrence of corporate fraud: an empirical analysis conducted in Brazilian banking institutions. *USP, São Paulo*, 29(76), 60–81. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201803270>
- Manurung, J. M., & Sudirgo, T. (2025). Beneish M-Score: Rumusan Faktor Penentu Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan 2021 – 2024. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(12), 3126–3139. Retrieved from <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index>
- Nichiyobi, I. A. I., & Widhiyani, N. L. S. (2025). Evaluating the Fraud Triangle's Predictive Power for Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 35(12), 2103–2116. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i12.p05>
- Puspitaningrum, M. T., Taufiq, E., & Wijaya, Y. S. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77–88. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.502>
- Rachmi, F. A., Supatmoko, D., & Maharani, B. (2020). Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 7. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i1.16091>
- Raharja, Y. G. A., & Pamungkas, N. (2025). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Metode Beneish M-Score pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(3), 1578–1589. <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i3>
- Rahman, M. J., & Jie, X. (2024). Fraud detection using fraud triangle theory: evidence from China. *Journal of Financial Crime*, 31(1), 101–118. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2022-0219>
- Rahman, R. A. (2019). Pendeteksian Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Beneish Model. *Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi (JBTI)*, 10, 80–86. <https://doi.org/10.18196/bti.102117>
- Rizaya, A., & Nurhazana. (2025). The Influence of Fraud Triangle Elements on Indications of Financial Statement Fraud in Non-Financial State-Owned Enterprises in Indonesia During the 2021–2024 Period. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi (JASA)*, 9(3), 702–716. <https://doi.org/10.36555/jasa.v9i3.2980>
- Sayidah, N., Assagaf, A., Hartati, S. J., & Muhajir. (2019). *Akutansi Forensik dan Audit Investigatif*. Zifatama Jawara.
- Schuchter, A., & Levi, M. (2013). The Fraud Triangle revisited. *Security Journal*, 1–15. Retrieved from www.palgrave-journals.com/sj/
- Stevansyah, N., & Suhendah, R. (2023). The Effect of Fraud Triangle on financial Statement. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 1(4), 1988–1999. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i4.1988-1999>
- Suheni, V., & Arif, M. F. (2020). Mendeteksi financial Statement Fraud dengan Menggunakan Model Beneish M-score (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi &*

Ekonomi FE UN PGRI Kediri, 5(2), 92–99.

<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jae.v5i2.14030>

Supadmini, S., & PD, M. M. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Pendekatan Beneish M-Score Index Ratio pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana (JRAMB)*, 7(2), 151–161. <https://doi.org/10.26486/jramb.v7i2.2027>

Tamaela, F. A. F., Zamzam, I., Hormati, A., & Zainuddin. (2025). Fraud Pentagon Theory dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Beneish M-Score pada Sektor Perdagangan. *Owner*, 9(2), 1548–1564. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2711>